

Syaukani, HR, dkk, 2002, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta;

The Habibie Center, 2001, *Pengantar pemikiran Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia*;

UUD 1945 Hasil Amandemen, Sinar Grafika Offset, Jakarta;

Undang-Undang Otonomi Daerah 1999 (UU No. 22, 25 dan 28 – 1999) dilengkapi dengan Juklak Otonomi Daerah, Citra Umbara, Bandung.

Biodata Penulis :

Eny Kusdarini, M. Hum : tenaga pengajar pada Prodi PPKN lulusan S1 pada Fakultas Hukum UGM tahun 1984, selesai S2 pada Program Magister Ilmu Hukum UNDIP Semarang tahun 2001. Mata Kuliah yang diampu : Hukum Administrasi Negara, Hukum Dagang, Hukum Komersial, Politik Hukum dan Filsafat Hukum.

STRATEGI MEMPERTAHAKAN KELANGSUNGAN HIDUP KELUARGA YANG DIKEPALAI WANITA PADA SAAT KRISIS EKONOMI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh Endang Mulyani

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang dikepalai wanita, 2) perilaku konsumsi rumah tangga yang dikepalai oleh wanita, 3) strategi yang ditempuh oleh WKRT dalam mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya.

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan daerah ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita kepala rumah tangga yang tinggal di pedesaan yang termasuk kategori desa miskin di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah multistage random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan, dokumentasi dan interview/wawancara dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dan prosestase.

Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) dilihat dari umur, rata-rata umur Wanita Kepala Rumah Tangga adalah 54 tahun, 2) rata-rata jumlah jiwa dalam rumah tangga responden adalah 3 jiwa, 3) sebagian besar tahun sukses pendidikannya berkisar antara 0 - 6 tahun (74%), 4) sebagian besar WKRT bekerja di bidang pertanian yaitu sebesar 51%, 5) dari 200 responden terdapat sebesar 58% yang pendapatan perkapita dalam rumah tangganya dibawah Rp 72.000,00. Apabila dibandingkan dengan ukuran standar garis kemiskinan yang ditetapkan BPS sebesar Rp 72.210,00 per orang per bulan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar rumah tangga yang dikepalai wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam kategori miskin, 6) rata-rata pengeluaran konsumsi per orang per bulan kurang lebih sebesar Rp 71.850,00. 7) dilihat dari keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan pengeluaran konsumsi, analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula proporsinya untuk pengeluaran konsumsi. 8) dilihat dari struktur pengeluaran, dari 200 responden yang termasuk kategori miskin, sebesar 32 rumah tangga struktur pengeluaran konsumsinya sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan

pangan (rata-rata sebesar 73%), 9) dilihat dari strategi mempertahankan kelangsungan hidup yang dipilih wanita kepala rumah tangga, dari 200 responden sebagian besar memilih strategi mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara dicukup-cukupkan dalam mengalokasikan pendapatannya yaitu sebesar 56%.

PENDAHULUAN

Jumlah wanita kepala rumah tangga di Indonesia terus meningkat (terutama di pedesaan), meskipun secara persentase jumlahnya mengalami penurunan. Data sensus penduduk tahun 1980, menunjukkan bahwa wanita kepala rumah tangga sebesar 4.334.913 atau sebesar 14,2 persen dari seluruh rumah tangga yang ada di Indonesia. Menurut data sensus penduduk tahun 1990 jumlah tersebut naik menjadi 5.267.233, namun dilihat dari persentase seluruh jumlah rumah tangga turun menjadi 14 persen.

Masalah penting mengenai kehidupan rumah tangga yang dikepalai wanita pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan peranan wanita dari status sosialnya yang baru yaitu perannya sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya dalam proses sosialisasi. Menurut Sajogyo (1991), ditemukan bahwa kelompok rumah tangga yang dikepalai wanita, mereka mempunyai pendidikan yang lebih rendah dan sebagai pencari nafkah dimana penghasilannya rendah. Hal tersebut disebabkan karena wanita yang mengepalai rumah tangga pada umumnya memiliki pendidikan formal yang rendah, mempunyai kebutuhan yang besar, mempunyai keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pelayanan sosial, sumber-sumber produksi, modal, kredit, tanah, dan ternak serta jaringan kekerabatan yang mendukung lebih sedikit.

Dengan demikian perhatian terhadap wanita kepala rumah tangga perlu mendapat perhatian yang besar. Perhatian mengenai wanita dalam kaitannya dengan kemiskinan ini menjadi semakin penting, mengingat disamping karena kondisi ekonomi rumah tangganya pada golongan yang berpendapatan rendah, disebabkan juga karena pentingnya peran produktif wanita. Hal ini berakibat pada bertambahnya beban pada wanita miskin sehingga perlu perhatian dan upaya khusus untuk membantu meringankan beban tersebut (Buvinic, 1983).

Lebih-lebih dalam kondisi sekarang ini dimana perekonomian kita sedang mengalami gejolak karena dilanda krisis moneter. Krisis yang dipicu oleh penurunan nilai rupiah terhadap dollar AS pada pertengahan bulan Juli tahun 1997 dan selanjutnya diikuti berbagai tindakan pengamanan pemerintah seperti kebijakan uang ketat beberapa waktu kemudian, adanya bantuan IMF maupun bantuan bilateral, pada kenyataannya tidak sanggup memulihkan krisis yang terjadi, malah justru sebaliknya, berbagai kegiatan perekonomian mengalami kemacetan.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang kondisi ekonomi rumah tangga yang dikepalai wanita dan strategi apa yang ditempuh sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA

Strategi kelangsungan hidup rumah tangga yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia, untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi. Beberapa strategi kelangsungan hidup yang dilakukan wanita yang mengepalai rumah tangga, menurut Clark (1986) dalam Rahmani (1995) ada empat macam, yaitu 1) dukungan jaringan informal, 2) fleksibilitas komposisi rumah tangga, 3) diversifikasi sumber pendapatan, dan 4) menempati tanah yang bukan wewenang atau haknya.

Adapun strategi yang dipilih wanita kepala keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Mencari penghasilan tambahan.
2. Melakukan hubungan (patron-klien dengan pemilik modal
3. Penghasilan yang ada dicukup-cukupkan, baik dengan cara mengurangi kuantitas maupun menurunkan kualitas makanan.
4. Meminjam pada saudara atau keluarga.
5. Meminjam pada organisasi, seperti : PKK.
6. Dalam pembelian barang dilakukan dengan sistem kredit atau angsuran.
7. Berkebun, berternak.
8. Melibatkan anggota rumah tangga untuk mencari tambahan pendapatan. Ikut arisan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita kepala rumah tangga yang tinggal di pedesaan yang termasuk kategori desa miskin di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah multistage random sampling (gugus sederhana bertahap ganda).

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

Desa	Populasi	Sampel
Karangsari	125	53
Margosari	99	43
Singosaren	140	60
Jambidan	102	44
Jumlah	466	200

Sumber : data primer diolah

Data primer dikumpulkan dengan teknik pengamatan dan interview/wawancara dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen resmi yang relevan dengan tujuan penelitian. Ubahan-ubahan dalam penelitian ini terdiri atas: keadaan sosial ekonomi rumah tangga dan strategi mempertahankan kelangsungan hidup. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dan prosestase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK WANITA KEPALA RUMAH TANGGA

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur wanita kepala rumah tangga adalah 54 tahun. Proporsi terbesar ditempati oleh kelompok usia 51 - 60 tahun yakni sebesar 41%, sedang proporsi terendah ditempati kelompok usia 31 - 40 tahun sebesar 11%. Rata-rata jumlah jiwa dalam rumah tangga responden adalah 3 jiwa. Sebagian besar WKRT rumah tangganya tergolong keluarga kecil (2 - 4 jiwa) yakni sebesar 84%. Sisanya sebesar 16% rumah tangganya tergolong cukup besar (5 - 7 jiwa). Dilihat dari tahun sukses pendidikan dengan dikelompokkan menjadi tiga tingkatan sebagian besar tahun sukses pendidikannya berkisar antara 0 - 6 tahun yaitu sebesar 148 wanita kepala rumah tangga (74%). Lapangan pekerjaan WKRT terutama pada bidang pertanian yaitu sebesar 51%, sebagian kecil bekerja di bidang perdagangan yaitu 20% dan sisanya sebesar 24% bekerja dibidang jasa dan tidak bekerja sebesar 5%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilakukan pengelompokan pendapatan rumah tangga menjadi tiga yaitu sebesar 24% rumah tangga berpenghasilan (kurang dari 100.000,00 per bulan), dan sebesar 54% berpenghasilan antara Rp 100.000,00 - 200.000,00, sedangkan selebihnya sebesar 22% berpendapatan diatas Rp 200.000,00. Dengan memperhatikan jumlah anggota rumah tangga, dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat sebesar 58% yang pendapatan perkapita dalam rumah tangganya dibawah Rp 72.000,00. Selanjutnya apabila dibandingkan dengan ukuran standar garis kemiskinan yang ditetapkan BPS sebesar Rp 72.000,00 per orang per bulan, maka dapat dikatakan sebagian besar rumah tangga yang dikepalai wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam kategori miskin. Dilihat dari pendapatan rata-rata per orang per bulan, hasil analisis data secara keseluruhan menunjukkan bahwa besarnya pendapatan rata-rata per orang (per kapita) adalah sebesar Rp 68.450,00.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi rumah tangganya berkisar antara Rp 100.000,00 - Rp 200.000,00, yaitu sebesar 51 % (102 rumah tangga). Rata-rata pengeluaran konsumsi per orang per bulan kurang lebih sebesar Rp 71.850,00. Dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita, ternyata pengeluaran konsumsi perkapitanya lebih besar dari pendapatan perkapita. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa, terdapat sebesar 36 % yang pengeluaran konsumsi rumah tangganya melebihi pendapatan rumah tangga mereka. Untuk melihat distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilihat dalam tabel dibawah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden yang pengeluaran konsumsinya lebih tinggi

dari pendapatannya, strategi yang mereka lakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dilakukan dengan cara mengkonsumsi bahan makanan yang diproduksi sendiri seperti: sayuran, kelapa, pisang, singkong dan lain sebagainya. Selain itu strategi yang mereka lakukan adalah dengan ikut arisan, pinjam kepada kuluarga, tetangga, maupun organisasi

(gali lubang tutup lubang). Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bahwa kecenderungan distribusi konsumsi tidak jauh berbeda dengan kecenderungan distribusi pendapatan, dimana sebgaiian besar pengeluaran konsumsi rumah tangga berkisar antara Rp 100.000,00 - Rp 200.000,00 per bulan yaitu sebesar 51%. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang mengatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah tingkat pendapatan. Hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi adalah mempunyai hubungan yang bersifat positif, dalam arti bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin tinggi pengeluaran konsumsinya.

Untuk melihat keterkaitan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Keterkaitan antara Pengeluaran Konsumsi Tangga dengan Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat Konsumsi	Tingkat Pendapatan			Total
	< 100.000	100.000- 200.000	> 200.000	
	%	%	%	
< 100.000	58	19	7	26
100.000 - 200.000	29	62	48	50
Diatas 200.000	13	19	45	24
Jumlah	100	100	100	100
F	52	102	46	200

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan pengeluaran konsumsi. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula proporsinya untuk pengeluaran konsumsi. Hal ini dapat dilihat pada golongan pendapatan dibawah Rp 100.000,00 sebagian besar pengeluaran konsumsinya juga dibawah Rp 100.000,00 yaitu sebesar 58%. Pada tingkat pendapatan Rp 100.000,00 - Rp 200.000,00 pengeluaran konsumsinya juga pada tingkat Rp 100.000,00 - Rp 200.000,00. Hanya pada tingkat pendapatan diatas Rp 200.000,00 tingkat konsumsi terbesar pada tingkat yang tengah-tengah yaitu berkisar antara Rp 100.000,00 - Rp 200.000,00, yaitu sebesar 47 %, kemudian disusul yang

tingkat konsumsi diatas Rp 200.000,00 yaitu sebesar 45%. Hanya saja untuk golongan pendapatan tengah-tengah yaitu antara Rp 100.000,00 – Rp 200.000,00, pengeluaran konsumsinya terbesar berada pada tingkat konsumsi yang tengah tengah juga yaitu sebesar 62%. Dilihat dari struktur pengeluaran rumah tangga, dari hasil analisis data menunjukkan bahwa dilihat dari struktur pengeluaran, dari 200 responden yang termasuk kategori miskin (responden yang pendapatannya dibawah standar garis kemiskinan yang dikemukakan BPS), sebesar 32 rumah tangga struktur pengeluaran konsumsinya sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan (rata-rata sebesar 73%). Dari 32 rumah tangga tersebut tidak satupun yang mengalokasikan pendapatannya untuk rekreasi maupun tabungan. Selanjutnya dilihat dari rumah tangga yang termasuk kategori tidak miskin , struktur pengeluarannya sebagian besar juga masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu sebesar 63%, namun prosentasenya relatif lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga miskin. Untuk rumah tangga yang tidak miskin dari sejumlah 168 rumah tangga ada sebesar 19% yang mengalokasikan pendapatannya untuk rekreasi dan 43 % menyatakan memiliki tabungan walaupun jumlahnya relatif kecil. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga akan semakin kecil prosentasenya untuk pengeluaran konsumsi dan semakin besar prosentasenya untuk tabungan.

B. STRATEGI MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP WANITA KEPALA RUMAH TANGGA.

Dari hasil analisis data , menunjukkan bahwa dari strategi mempertahankan kelangsungan hidup yang dipilih wanita kepala rumah tangga, dari 200 responden sebagian besar memilih strategi mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara dicukup-cukupkan dalam mengalokasikan pendapatannya yaotu sebesar 56%. Selebihnya sebesar 34% dilakukan dengan cara pinjam, mencari pendapatan tambahan, beli barang secara kredit, pinjam keluarga, ikut arisan, berkebun dan berternak, pinjam di organisasi dan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja. Strategi mempertahankan kelangsungan hidup yang dipilih WKRT dengan di cukup-cukupkan pada umumnya dilakukan dengan cara mengurangi jumlah maupun kualitas barang yang dikonsumsi. Mengurangi jumlah yang dikonsumsi dengan cara makan sehari dua kali, sedangkan mengurangi kualitas barang yang dikonsumsi dilakukan dengan cara penyediaan makanan sehari-hari dengan pola makan yang sangat sederhana. Misalnya makan hanya cukup dengan sayur saja. Selain itu strategi dicukup-cukupkan dilakukan dengan cara membeli barang setengah pakai maupun mengkonsumsi makanan sehari-hari dengan cara memasak sayuran yang ditanam di kebun sendiri. Secara lebih rinci untuk melihat strategi mempertahankan kelangsungan hidup dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Strategi Mempertahankan Kelangsungan Hidup Wanita Kepala Rumah Tangga

No	Strategi Mempertahankan kelangsungan Hidup	F	%
1.	Pendapatan dicukup-cukupkan	112	56
2.	Mencari pinjaman pemilik modal	20	10
3.	Mencari penghasilan tambahan	16	8
4.	Pembelian barang secara angsuran	14	7
5.	Pinjam kepada keluarga	12	6
6.	Ikut Arisan	10	5
7.	Berkebun dan berternak	6	3
8.	Pinjam di Organisasi	6	3
9.	Memanfaatkan anggota rumah tangga untuk mencari tambahan pendapatan	4	2
	Jumlah	200	100

Sumber: data primer diolah

Setelah diketahui tentang strategi wanita kepala rumah tangga dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, fenomena lain yang perlu diketahui adalah keterkaitan antara strategi kelangsungan hidup kepala rumah tangga dengan berbagai faktor yang berkaitan, yaitu tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, wanita kepala rumah tangga di daerah penelitian pada umumnya tingkat pendidikannya rendah. Dari 200 wanita kepala rumah tangga yang menjadi sampel penelitian tahun sukses pendidikannya termasuk kategori rendah (kurang dari 6 tahun) ada sebesar 148 orang (74%). WKRT yang tahun sukses pendidikannya antara 7 – 9 tahun ada sebesar 38 orang (19%), sedangkan WKRT yang tahun sukses pendidikannya lebih besar dari 9 tahun ada sebesar 14 orang (7%).

Tabel 4. Strategi Kelangsungan Hidup WKRT dan Tingkat Pendidikan

Strategi Kelangsungan Hidup	Tingkat Pendidikan			Total
	Rendah (< 6)	Sedang (6 - 9)	Tinggi (> 9)	
	%	%	%	%
Pendapatan dicukup-cukupkan	66	32	14	56
Mencari pinjaman ke pemilik modal	9	13	7	10
Mencari penghasilan tambahan	2	8	72	8
Pembelian barang secara angsuran	7	8	7	7
Pinjam kepada keluarga	5	13	-	6
Ikut Arisan	4	10	-	5
Berkebud dan berternak	2	8	-	3
Pinjam di Organisasi	2	8	-	3
Memanfaatkan angg. RT untuk mencari tambahan pendapatan	3	-	-	2
Jumlah				
	%	10	100	10
		0	0	0
	F	14	38	20
		8		0

Sumber: data primer diolah

Dari tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar WKRT tingkat pendidikannya rendah. Dari 148 orang yang pendidikannya rendah sebagian besar strategi mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan mencukup-cukupkan pendapatan yang diperoleh. Hal ini diduga disebabkan karena orang yang pendidikannya rendah pada umumnya pola pikirnya juga sangat sederhana sehingga mereka kurang mampu untuk mengembangkan dirinya dalam rang mencari peluang untuk memperoleh pendapatan. Dari tabel diatas juga diketahui bahwa WKRT yang pendidikannya tinggi ada sebesar 14 orang sebagian besar strategi mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan mencari penghasilan tambahan yaitu sebesar 72 %.

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan orang semakin dapat berfikir secara rasional. Hal ini ditunjukkan bahwa WKRT yang tingkat pendidikannya lebih tinggi strategi mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara menambah penghasilan. Dengan menambah penghasilan berarti akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas.

Tingkat pendapatan rumah tangga adalah merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat

pendapatan seseorang akan semakin besar pengeluaran konsumsinya, demikian juga sebaliknya. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan maupun tingkat ketrampilan seseorang. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa WKRT yang pendapatannya tinggi sebagian besar adalah tingkat pendidikannya juga lebih tinggi. Kaitannya dengan strategi kelangsungan hidup sebagian besar WKRT yang pendapatannya tinggi strategi yang ditempuh adalah bervariasi yaitu dengan mencukup-cukupkan pendapatan, pinjam ke pemilik modal dan mencari pendapatan tambahan. Ketiga strategi diatas menunjukkan bahwa orang yang pendidikannya lebih tinggi dalam mencari strategi cenderung tidak ingin merepotkan orang lain, seperti pinjam kepada keluarga. Untuk melihat keterkaitan antar pendapatan dengan strategi yang diambil WKRT dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Strategi Kelangsungan Hidup WKRT dan Tingkat Pendapatan Per kapita Setiap Rumah Tangga

Strategi Kelangsungan Hidup	Tingkat Pendapatan Per Kapita Setiap Rumah tangga		Total (%)
	Miskin (%)	Tidak Miskin (%)	
Pendapatan dicukup-cukupkan	64	45	56
Mencari pinjaman ke pemilik modal	10	19	10
Mencari penghasilan tambahan	2	17	8
Pembelian barang secara angsuran	6	8	7
Pinjam kepada keluarga	7	5	6
Ikut Arisan	5	5	5
Berkebud dan berternak	2	5	3
Pinjam di Organisasi	3	2	3
Memanfaatkan angg. RT untuk mencari tambahan pendapatan	1	4	2
Jumlah			
	%	100	100
	F	116	84
			200

Sumber: data primer diolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: dilihat dari umur, rata-rata umur wanita kepala rumah tangga adalah 54 tahun. Proporsi terbesar ditempati oleh kelompok usia 51 - 60 tahun yakni sebesar 41%, sedang proporsi terendah ditempati kelompok usia 31 - 40 tahun sebesar 11%. Rata-rata jumlah jiwa dalam rumah tangga responden adalah 3 jiwa. Sebagian besar WKRT rumah tangganya tergolong keluarga kecil (2 - 4 jiwa) yakni sebesar 84%. Sebagian besar tahun sukses pendidikannya berkisar antara 0 - 6 tahun yaitu sebesar 148 wanita kepala rumah tangga (74%). Sebagian besar WKRT bekerja di pertanian yaitu sebesar 51%. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat sebesar 58% yang pendapatan perkapita dalam rumah tangganya dibawah Rp 72.000,00. Apabila dibandingkan dengan ukuran standar garis kemiskinan yang ditetapkan BPS sebesar Rp 72.210,00 per orang per bulan, maka dapat dikatakan sebagian besar rumah tangga yang dikepalai wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam kategori miskin. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi per orang per bulan kurang lebih sebesar Rp 71.850,00. Dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita, ternyata pengeluaran konsumsi perkapitanya lebih besar dari pendapatan perkapita. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa, terdapat sebesar 36 % yang pengeluaran konsumsi rumah tangganya melebihi pendapatan rumah tangga mereka.

Sebagian besar pengeluaran konsumsinya juga dibawah Rp 100.000,00 yaitu sebesar 58%. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa dilihat dari struktur pengeluaran, dari 200 responden yang termasuk kategori miskin (responden yang pendapatannya dibawah standar garis kemiskinan yang dikemukakan BPS), sebesar 32 rumah tangga struktur pengeluarannya sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan (rata-rata sebesar 73%). Dari 200 responden sebagian besar memilih strategi mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara dicukup-cukupkan dalam mengalokasikan pendapatannya yaitu sebesar 56%. Di daerah penelitian memperoleh sumbangan dari program IDT yang berupa beras sebesar 5 - 10 kg. Sumbangan beras yang berupa IDT bagi Wanita Kepala Rumah Tangga dirasa kurang dapat membantu, karena sumbangan beras dirasa terlalu kecil dan tidak rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatten. M.L.1986. Macroeconomic for management. prentice-Hall Englewood Cliffs, New Jersey.
- Hadi, Sutrisno.1989. Statistika Jilid Idan II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi. 1985. Metode Penelitian Survei. Yogyakarta: LP3ES.

Molo.Marcelinus dan Faturochman. 1994. Kemiskinan dan Kependudukan di pedesaan Jawa: Analisis Data SUSENAS 1992.

Osaki, Keiko-Ono.1992. Female Headed Household in Developing Countries Choise or Circumstances. New York United Nation Publication.

Rahmani, Dyah. 1995. Wanita Kepala Rumah Tangga di Perkotaan Studi Tentang Strategi mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kalurahan Sewu Solo. Tesis S-2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.